

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semua Peserta didik berhak mendapatkan pendidikan yang layak, pendidikan sudah dianggap sebagai hak asasi yang secara bebas dimiliki, seperti yang tercantum dalam *Universal Declaration of Human Right* 1948 pasal 26 (1) yang menyatakan bahwa:

Setiap orang memiliki hak atas pendidikan. Pendidikan haruslah bebas, paling tidak pada tingkat dasar. Pendidikan dasar haruslah bersifat wajib. Pendidikan teknik dan profesi harus tersedia dan pendidikan tinggi harus dapat diakses secara adil oleh semua.¹ Dijelaskan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar pada alinea keempat, pendidikan telah mendapatkan perhatian yang khusus.

Pendidikan merupakan wadah untuk menciptakan sumber daya manusia yang dapat meningkatkan kemajuan Negara. Namun ironinya, banyak pengamat pendidikan yang berpendapat memasuki abad ke-21, pendidikan di Indonesia masih mengalami tiga masalah besar terutama dalam kualitas pendidikan. Pada tahun 2003 menyebutkan bahwa Indonesia berada pada peringkat ke 38 dari 41 negara yang diteliti terkait pendidikan literasi sains, dan TIMSS (*Trend in Internasional Mathematics and Science Study*) menyebutkan pula bahwa peringkat

¹ Ash Wid W & eka S. *Metodologi pembelajaran IPA* (Jakarta : PT. Bumi Aksara 2014)h1

Indonesia berada pada urutan ke- 34 dari 45 negara yang diteliti. Literasi Sains masih berada di bawah rata-rata (rendah).² Sesuai perkembangan waktu literasi sains di Indonesia terus berusaha untuk ditingkatkan. Studi PISA (*Programme for International Student Assessment*) yaitu program Internasional yang menilai tingkat literasi siswa pada tahun 2015 menunjukkan rata-rata nilai sains OECD adalah 493, sedangkan Indonesia baru mencapai skor 403.³ Indonesia harus mampu mengembangkan budaya literasi sebagai pra-sarat kecakapan hidup diabad ke-21.

Kondisi literasi saat ini harus menjadi perhatian para pemangku kepentingan, mulai dari kebijakan strategi pemerintah, dan tenaga pengajar. Permasalahan ini harus segera diatasi karena dalam kehidupan kita baik secara sadar ataupun tidak, sains dan teknologi saat ini sangat berkembang pesat dan menjadi kunci penting keberhasilan suatu bangsa serta menjadi tolak ukur kemajuan bangsa dalam kancah persaingan global. Literasi sains menuntut manusia untuk semakin bekerja keras menyesuaikan diri dalam segala aspek kehidupan.

Pendidikan sains bagian dari pendidikan yang memiliki peran penting dalam menghasilkan dan membentuk peserta didik yang memiliki pola pikir kritis, aktif, inovatif, dan logis, serta peserta didik

² Uus Toharudin dkk. *Membangun Literasi Sains Peserta Didik* (Bandung: Humaniora, 2011) h. v

³ Tim Penyusun. *Materi Pendukung Literasi Sains* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017)

diharapkan dapat menjadi fondasi utama pendidikan sebagai wahana peserta didik agar mampu belajar sains secara kontekstual serta dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Sains selalu ada di sekitar kita bahkan sebelum masuk ke tingkat sekolah dasar, peserta didik biasanya sudah membawa ide dasar sains formal berdasarkan fenomena alam yang mereka lihat di kehidupan sehari-hari. Pembelajaran sains di sekolah bukan hanya mata pelajaran biasa yang harus diajarkan oleh pendidik, namun sains merupakan proses berpikir peserta didik dalam berinteraksi dengan kehidupan di lingkungan dan memecahkan masalah serta memberikan akses kepada peserta didik terhadap pengalaman fisik.

Literasi sains di Indonesia sangat perlu ditingkatkan lagi, oleh karena itu pemerintah membuat program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan pelatihan untuk pengembangan potensi pendidik dalam mengajar. Melalui pelatihan tersebut diharapkan pendidik dapat membuat model dan media pembelajaran yang inovatif. Hal ini merupakan tugas para pendidik dalam mengembangkan media yang bisa dipakai pada pembelajaran sains. Memilih media pembelajaran sangat mempengaruhi proses pembelajaran karena salah satu fungsi media pembelajaran yaitu sebagai alat bantu mengajar yang memengaruhi lingkungan belajar agar siswa mudah memahami pembelajaran.

Literasi Sains dalam pembelajaran sesuai dengan kurikulum Indonesia dipersepsikan hanya dalam pembelajaran IPA. Buku menjadi sumber pembelajaran utama untuk mencapai kompetensi dasar dan kompetensi inti. Buku teks pembelajaran yang dijadikan sebagai satu-satunya bahan ajar IPA menyebabkan pembelajaran belum menerapkan pendekatan saintifik dan inkuiri. Diperlukannya pengembangan bahan ajar berupa Lembar Kerja Siswa (LKS).

Lembar Kerja Siswa (LKS) merupakan suatu bahan ajar cetak yang berupa lembaran kertas berisi materi, ringkasan, dan petunjuk pelaksanaan tugas pembelajaran yang harus dikerjakan peserta didik, baik bersifat teoretis maupun praktis, yang mengacu pada kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik.

Penggunaan Lembar Kerja Siswa (LKS) di Sekolah Dasar saat ini masih menggunakan LKS yang sangat monoton, kurang interaktif serta belum multi-stimulus serta hanya terpaku untuk menulis dan membaca. Seharusnya LKS lebih terfokus pada siswa (*student center*), membuat peserta didik untuk mudah memahami materi yang ada dan memudahkan pelaksanaan pengajaran pada peserta didik.

Sehubungan dengan masalah yang sudah dijelaskan diatas, dibutuhkan pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang dapat meningkatkan kemampuan literasi sains siswa dan memudahkan untuk paham terhadap pelajaran yang sedang dibahas, dengan ini penulis akan membuat pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) berbasis

literasi sains. Khususnya pada kelas 5 tema 7 pembelajaran IPA materi pengaruh kalor terhadap perubahan suhu dan wujud benda.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan ruang lingkup penelitian di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah yang dimaksud dengan literasi sains?
2. Bagaimana mengembangkan Lembar Kerja Siswa (LKS) berbasis literasi sains?
3. Bagaimana langkah mendesain Lembar Kerja Siswa (LKS) berbasis literasi?
4. Bagaimana bentuk produk Lembar Kerja Siswa (LKS) yang dapat menunjang keaktifan peserta didik dalam menumbuhkan literasi sains?
5. Bagaimana hasil uji coba evaluasi terhadap Lembar Kerja Siswa (LKS) berbasis literasi sains yang dihasilkan?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan analisa pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian ini akan mengembangkan sebuah lembar kerja siswa (LKS) berbasis literasi sains untuk kelas V SD khususnya pada tema 7 materi pengaruh kalor terhadap perubahan suhu dan wujud benda.

D. Rumusan masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, terdapat fokus masalah yaitu “Bagaimana mengembangkan Lembar Kerja Siswa (LKS) berbasis Literasi Sains untuk SD kelas 5 pada tema 7 materi pengaruh kalor terhadap perubahan suhu dan wujud benda?”

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Kegunaan hasil penelitian ini dapat dilihat dari beberapa sudut pandang, yaitu:

1. Kegunaan secara teoretis

- a. Melalui penelitian ini diharapkan produk hasil pengembangan berupa lembar kerja siswa berbasis literasi sains dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan dalam meningkatkan budaya literasi sains di sekolah dasar.
- b. Menambah pengetahuan dan wawasan kepada pembaca dan pendidik khususnya tentang pengembangan lembar kerja siswa (LKS) berbasis literasi sains.
- c. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk kegiatan penelitian sejenis berikutnya.

2. Kegunaan secara praktis

Penulis berharap melalui penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam pengembangan literasi sains saat ini untuk berbagai pihak seperti:

- a. Bagi Peserta Didik

Menggunakan media pembelajaran LKS ini, peserta didik dapat menggunakan sebagai panduan ketika percobaan sains berangsur secara interaktif, menarik, terstruktur, serta menyenangkan, dan dapat mengembangkan literasi sains peserta didik.

b. Bagi Pendidik

Lembar Kerja Siswa (LKS) ini dapat digunakan sebagai acuan bahan ajar ketika kegiatan percobaan sains. LKS ini juga dapat mendukung pembelajaran *student center*.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Pengembangan ini dapat dijadikan sebagai referensi penelitian pengembangan media cetak Lembar Kerja Siswa (LKS) berbasis literasi sains.